



## PENGARUH VISUAL POSTER PERINGATAN DARURAT TERHADAP KESADARAN MASYARAKAT STUDI KASUS KAWAL PUTUSAN MAHKAMAH KONSTITUSI

**Dhika Ramadhani Hikmawan<sup>1</sup>, Handriyotopo<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia

Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

e-mail : [dhikarh99@gmail.com](mailto:dhikarh99@gmail.com)<sup>1</sup>, [handriyo@isi-ska.ac.id](mailto:handriyo@isi-ska.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract:** The aim of the research was to analyze the visuals of the "Emergency Warning" poster which had been uploaded simultaneously by many groups of people in Indonesia. Starting from the Legislative Body of the House of Representatives preferring to use the decision of the Supreme Court (MA) rather than the decision of the Constitutional Court (MK) regarding the age limit for candidates to run in the 2024 regional head elections, so that the Emergency Warning poster appeared, based on this phenomenon research was carried out using analysis visual discourse that focuses on how visual design elements on posters can influence public perception, awareness and participation related to legal and democratic issues. The method used is descriptive qualitative with Roland Barthes' semiotic analysis from the denotative, connotative and mythical side to dissect the meaning of the poster with data collection techniques in the form of literature studies. The results of the research show that the poster uses visuals in the form of an image of an Garuda bird depicting Indonesia with a blue background and typography that says "EMERGENCY WARNING" as well as a glitch effect that creates a horror impression depicting Indonesia as being in a critical situation so that it requires public awareness to increase understanding of the issues involved. complex and trigger actions such as public discussion and participation. The conclusion of this research shows that visual posters are an effective communication tool in mobilizing community participation, especially in legal and public policy issues, especially in the context of guarding Constitutional Court decisions

**Keywords:** Visual, poster, emergency warning, case study, constitutional court.

**Abstrak:** Tujuan penelitian untuk menganalisis visual poster "Peringatan Darurat" yang telah diunggah serentak oleh banyak kalangan masyarakat di Indonesia. Bermula dari Badan Legislasi Dewan Perwakilan Rakyat lebih memilih menggunakan putusan Mahkamah Agung (MA) daripada putusan Mahkamah Konstitusi (MK) terkait batas usia calon untuk maju di pemilihan kepala daerah 2024, sehingga muncul poster Peringatan Darurat, berdasarkan pada fenomena tersebut dilakukan penelitian dengan menggunakan analisis wacana visual yang berfokus pada bagaimana unsur elemen desain visual pada poster dapat memengaruhi persepsi, kesadaran dan partisipasi masyarakat terkait dengan isu-isu hukum dan demokrasi. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika milik Roland Barthes dari sisi denotatif, konotatif dan mitos untuk membedah makna dari poster dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Hasil dari penelitian menunjukkan poster menggunakan visual berupa gambar burung garuda yang menggambarkan Indonesia dengan latar belakang biru dan tipografi bertuliskan "PERINGATAN DARURAT" serta effect glitch yang membuat kesan horror menggambarkan Indonesia berada pada situasi genting sehingga membutuhkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan pemahaman terhadap isu-isu yang kompleks serta memicu tindakan seperti diskusi



publik dan partisipasi. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan visual poster merupakan alat komunikasi yang efektif dalam suatu mobilisasi partisipasi masyarakat terutama dalam isu-isu hukum dan kebijakan publik terutama pada konteks kawal putusan Mahkamah Konstitusi.

Kata Kunci : Visual, poster, peringatan darurat, studi kasus, mahkamah konstitusi

## 1. Pendahuluan

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi, media visual menjadi salah satu alat yang efektif untuk digunakan sebagai penyampai pesan. Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medium*, secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengirim pesan (Fadilah et al., 2023). Sedangkan visual dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat dilihat oleh indera penglihat (Sujono, 2022). Seperti namanya, media visual berarti media yang memiliki basis visual, media yang mengandalkan fungsi pengelihat (Dita Mesrawati et al., 2022). Secara umum media visual telah dikelompokkan menjadi beberapa kelompok seperti media gambar representasi yang berisi gambar atau foto, diagram yang menunjukkan hubungan antara konsep dan isi materi, peta yang menunjukkan hubungan antar unsur dalam isi materi dan grafik yang berisi tabel dan *chart* (Purnawan & Hidayati, 2021).

Sebuah media visual digunakan untuk berkomunikasi atau menyampaikan suatu gagasan, pikiran dan perasaan dengan elemen-elemen visual sebagai bahasa (Sidhartani, 2020). Kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami sebuah pesan visual merupakan suatu bagian dari proses perkembangan kemampuan komunikasi dari seorang individu (Sidhartani, 2016). Visualisasi pesan melalui poster merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang dapat dengan cepat menarik perhatian publik dan menyampaikan informasi secara ringkas dan jelas. Poster didefinisikan sebagai suatu format dua dimensi, halaman tunggal yang berfungsi untuk menginformasikan informasi tampilan seperti data, jadwal atau penawaran, penyebab, tempat, acara, produk, layanan, hingga kelompok atau organisasi (Utoyo, 2020), sedangkan menurut Aldy, poster merupakan suatu media penyampaian pesan dan informasi kepada masyarakat yang sudah digunakan sejak lama sesuai dengan kepentingannya (Ashari & Rochmawati, 2022) selain itu poster dirangkai sedemikian rupa dengan penggunaan media penggambaran yang hanya dapat terbaca oleh indra pengelihat (Ulita et al., 2024).

Karakteristik yang wajib dimiliki oleh poster yaitu harus dinamis dan menonjolkan kualitas, selain itu dalam penggunaan bahasa pada poster juga memiliki aturan tersendiri yakni menggunakan bahasa singkat yang mudah dimengerti oleh khalayak luas dan memiliki daya pikat (Adriani, 2022). Poster termasuk kedalam karya seni dua dimensi yang memiliki fungsi sebagai sarana promosi suatu produk dari suatu barang atau jasa. Maka dari itu dalam suatu poster harus mengandung pesan atau tanda baik berupa kata-kata maupun gambar-gambar yang sengaja dibuat untuk menyampaikan suatu informasi kepada khalayak umum. Dalam perwujudan suatu poster terdapat elemen visual yang berfungsi untuk menguatkan tujuan poster diantaranya yaitu tipografi, yaitu huruf yang digunakan untuk membangun suatu kata maupun kalimat, ilustrasi yaitu seni yang menyertai proses produksi atau pembuatan dari sebuah gambar atau foto, warna yang merupakan unsur yang tajam untuk menyentuh kepekaan dari penglihatan sehingga mampu menstimuli perasaan, perhatian dan minat dari seseorang (Vasthi & Setiadi, 2019).

Penggunaan media cetak hingga saat ini masih menjadi pilihan yang dinilai efektif oleh banyak perusahaan maupun perseorangan untuk menyebarkan pesan yang ingin disampaikan karena media visual terutama poster dianggap mampu menjangkau hampir seluruh kalangan dan mampu menjelaskan hal yang bersifat kompleks yang tidak dapat dijelaskan menggunakan media lain (Ulfa, 2024). Poster termasuk kedalam karya seni dua dimensi yang memiliki fungsi sebagai

sarana promosi suatu produk dari suatu barang atau jasa. Maka dari itu dalam suatu poster harus mengandung pesan atau tanda baik berupa kata-kata maupun gambar-gambar yang sengaja dibuat untuk menyampaikan suatu informasi kepada khalayak umum.

Dalam perwujudan suatu poster terdapat elemen visual yang berfungsi untuk menguatkan tujuan poster diantaranya yaitu tipografi, yaitu huruf yang digunakan untuk membangun suatu kata maupun kalimat, ilustrasi yaitu seni yang menyertai proses produksi atau pembuatan dari sebuah gambar atau foto, warna yang merupakan unsur yang tajam untuk menyentuh kepekaan dari penglihatan sehingga mampu menstimuli perasaan, perhatian dan minat dari seseorang (Vasthi & Setiadi, 2019). Penggunaan media cetak hingga saat ini masih menjadi pilihan yang dinilai efektif oleh banyak perusahaan maupun perseorangan untuk menyebarkan pesan yang ingin disampaikan karena media visual terutama poster dianggap mampu menjangkau hampir seluruh kalangan dan mampu menjelaskan hal yang bersifat kompleks yang tidak dapat dijelaskan menggunakan media lain (Ulfa, 2024). Penciptaan sebuah poster perlu dilakukan tahap penggalan ide perancangan sehingga dapat menghasilkan rancangan tatanan elemen visual secara tepat dan baik (Asrinaldi & Sumema, 2023). Salah satu sifat dari poster yaitu mengajak dan membangun kesadaran para audiens, seperti yang terjadi pada bulan Agustus 2024, dimana terdapat poster yang secara serentak banyak diposting oleh masyarakat. Telah ramai di media sosial mengenai poster “Peringatan Darurat” yang merupakan penggalan dari sebuah video berjudul *EAS Indonesia Concept (24/10/1991), ANM-021 (Mesem) – First Encounter* yang diunggah pada 24 Oktober 2022 yang telah ditonton sebanyak 260 ribu kali hingga penelitian ini dibuat.

Penggalan video tersebut memiliki konsep EAS atau *Emergency Alert System*, yaitu sistem peringatan publik nasional yang biasa digunakan oleh otoritas negara bagian dan lokal untuk menyampaikan informasi darurat penting yang biasa disiarkan melalui televisi. EAS pertama kali diadaptasi oleh Amerika Serikat pada 1 Januari 1997 setelah disetujui oleh Komisi Komunikasi Federal pada November 1994 (Suara.com)., dalam praktiknya EAS digunakan pada skala regional untuk mendistribusikan informasi mengenai ancaman yang akan terjadi terhadap keselamatan publik, seperti bencana alam, gempa atau tsunami yang akan terjadi, situasi cuaca buruk dan keadaan darurat sipil lainnya. Situasi darurat dapat diartikan sebagai situasi yang memerlukan tanggapan yang harus disampaikan dengan kecepatan yang sesuai dengan kebutuhan kondisi tersebut (Wijayanto, 2019) seperti yang terlihat pada gambar 1.



Gambar.1 Asal Potongan Cuplikan Peringatan Darurat



Gambar poster dari potongan video ini telah banyak dibagikan baik melalui *Instagram*, *Twitter* maupun *WhatsApp*. Sekilas gambar tersebut menyajikan burung garuda dengan tulisan peringatan darurat di atasnya. Diunggah oleh Najwa Shihab yang merupakan tokoh ternama di Indonesia, berhasil meraih banyak perhatian masyarakat dengan cepat. Unggahan poster tersebut telah dibagikan dan diunggah ulang oleh lebih dari 53.000 pengguna Instagram. Sementara pada platform *twitter*, gerakan “Peringatan Darurat” telah *menjadi trending topic* dengan *tweet* atau postingan mencapai lebih dari 31.000.

Gerakan pada media sosial ini diikuti oleh banyak tokoh ternama lain seperti Panji Pragiwaksono hingga Fiersa Bersari, bahkan sudah menjalar dari komunitas pecinta sepak bola tanah air hingga para pelajar dan mahasiswa. Gerakan ini telah membanjiri media sosial di tengah upaya DPR dan pemerintah menganulir putusan Mahkamah Konstitusi (MK) yang mengubah ambang batas syarat pencalonan kepala daerah. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia sendiri memiliki tiga fungsi yaitu legislasi, anggaran dan pengawasan. Dalam menjalankan tiga fungsi tersebut lembaga mempunyai alat kelengkapan dewan untuk membantu dalam kinerjanya seperti pada pimpinan, Badan Musyawarah, Komisi, Badan Legislasi, Badan Anggaran, Mahkamah Kehormatan Dewan dan alat kelengkapan lain yang diperlukan dan dibentuk oleh rapat paripurna DPR RI (Barlian & Karsa, 2023). Fungsi dari Badan Legislasi sesuai dengan Pasal 20A ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yaitu memegang kekuasaan membentuk undang-undang. Dalam pelaksanaannya fungsi legislasi di DPR RI tidak mudah, dikarenakan terdapat banyak faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya seperti pada pemahaman dari pengetahuan para anggota DPR RI terhadap suatu rancangan undang-undang yang hanya dapat dibahas secara umum tanpa detail dan para anggota DPR RI yang memiliki kepentingan politik tersendiri dengan kendali partainya masing-masing, hal itulah yang mengakibatkan fungsi dari DPR RI kurang optimal dalam pelaksanaannya (Putra, 2018). Hal inilah yang terjadi pada kondisi saat ini dimana poster dari “Peringatan Darurat” yang tengah ramai di media sosial berkaitan dengan kondisi politik di Indonesia jelang adanya pemilihan kepala daerah pada bulan November 2024.

Tampak pada unggahan disertai dengan tagar #KawalKeputusanMK, hal yang melatar belakangi ramainya unggahan tersebut adalah ketika Badan Legislasi (Baleg) DPR RI melakukan Rapat Panitia Kerja (Panja) untuk membahas revisi undang-undang pemilihan kepala daerah yang dilaksanakan pada 21 Agustus 2024, sehari setelahnya unggahan tersebut ramai dibagikan oleh berbagai kalangan masyarakat yang merasa bahwa sedang ada ketidakadilan yang terjadi di pemerintahan Indonesia. Putusan Mahkamah Konstitusi dengan nomor 60/PUU-XXII/2014 telah mengubah ambang batas pencalonan kepala daerah dan wakil kepala daerah. Partai politik atau gabungan partai politik peserta pemilu dapat mengusung pasangan calon meskipun tidak mendapatkan kursi DPRD, hal tersebut dapat diartikan sebagai syarat pengusulan pasangan calon melalui partai politik hanya didasarkan perolehan suara sah dalam pemilu di daerah masing-masing. Satu hari setelah Mahkamah Konstitusi membacakan putusan tersebut, Baleg DPR menggelar rapat di kompleks parlemen, Senayan, Jakarta pada hari Rabu 21 Agustus 2024. Rapat Panja tersebut dianggap sebagai upaya untuk menganulir putusan Mahkamah Konstitusi. Hal tersebutlah yang mengundang berbagai reaksi dari masyarakat. Sebagai bentuk protes, masyarakat Indonesia berbondong-bondong membagikan ulang postingan “Peringatan Darurat” berlatar Garuda biru tersebut.

Poster dalam konteks ini dapat dilihat memiliki pengaruh yang sangat besar, dalam situasi darurat atau kritis, poster sering kali digunakan untuk memperingatkan masyarakat akan bahaya yang mengancam atau mengajak mereka berpartisipasi dalam suatu aksi kolektif. Penelitian ini berfokus pada unsur visual yang dimiliki oleh poster “Peringatan Darurat” terhadap tindakan



masyarakat, khususnya pada fenomena Kawal Putusan Mahkamah Konstitusi, yaitu gerakan dimana masyarakat sipil bersama-sama mengawasi proses dari pengambilan Keputusan di Mahkamah Konstitusi terutama dalam perkara-perkara yang melibatkan kepentingan publik. Poster yang digunakan dalam gerakan ini memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan mendorong partisipasi masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi unsur yang terdapat dalam visual poster peringatan darurat dapat membangkitkan kesadaran masyarakat dengan menggunakan teori berupa semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji suatu tanda (Akhbar & Supratman, 2018). Semiotika dalam seni rupa dan desain digunakan sebagai salah satu alat bedah karya, khususnya untuk mengungkap makna dan pesan agar dapat dipahami bersama (Irfan, 2022).

Barthes mengelompokkan antara dua tingkat pemahaman makna semiotika yaitu ekstensi dan pemahaman (Atmaja et al., 2022), sedangkan fokusnya berada pada signifikasi dua tahap (Nadya & Yusuf, 2023). Ia secara spesifik telah membagi tanda menjadi tiga bagian yang penting yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, yakni denotatif, konotatif dan mitos (Kasim et al., 2022). Denotasi dapat diartikan sebagai tahap yang merupakan hubungan antara *signifier* atau penanda dengan *signified* atau petanda yang merupakan makna paling nyata dari sebuah tanda. Konotasi yaitu tahapan kedua yang merupakan hubungan antara penanda dengan petanda yang menghasilkan makna subjektif / inter subjektif karena dipengaruhi oleh perasaan maupun emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari suatu kebudayaan, sedangkan Mitos adalah signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, mitos merupakan suatu gambaran bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas maupun gejala alam, mitos primitif seperti misal mengenai manusia dan dewa, sedangkan mitos masa kini misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya, dalam kehidupan sehari-hari penanda dan petanda tidak akan terlepas dari penggunaannya entah tanda yang bersifat alami maupun buatan. Penggunaan tanda yang ada inilah yang memudahkan kehidupan manusia (Ulfa, 2024).

Penelitian ini menganalisis mengenai makna yang terkandung dalam poster yang disampaikan melalui penggunaan elemen seperti warna, gambar, tipografi dan teks yang ada dapat memengaruhi pemikiran yang berdampak pada tindakan yang diambil oleh masyarakat dan seberapa efektif visual dari poster dalam memobilisasi partisipasi masyarakat terutama dalam konteks gerakan Kawal Putusan Mahkamah Konstitusi. Melalui studi kasus ini akan dieksplorasi bagaimana poster dari “Peringatan Darurat” dapat meningkatkan kesadaran dari masyarakat dan bagaimana peran keterlibatannya terhadap isu-isu hukum dan konstitusi yang dibawa oleh gerakan Kawal Putusan Mahkamah Konstitusi, memaparkan mengenai bagaimana poster tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif dalam situasi darurat. Melalui penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan suatu sumbangsih dan tambahan ilmu dan referensi dalam melahirkan dan menafsirkan tanda baik visual maupun verbal sehingga para seniman poster agar lebih berinovasi dan dapat membuat karya yang memiliki nilai yang tinggi.

## 2. Metode

Metode dapat diartikan sebagai cara, pada umumnya digunakan sebagai cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan (Arnita, 2017). Jenis penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode deskriptif. Pada metode ini dibutuhkan beberapa aspek untuk mendapatkan data yang akan digunakan dalam penelitian seperti aktivitas untuk mengamati suatu objek tertentu secara cermat (Wijayanti, 2020). Dalam konteks ini objek yang dikaji yaitu poster “Peringatan Darurat” yang dikaitkan dengan dengan fenomena yang terjadi di lapangan.

Sumber data diambil dari berbagai macam informasi yang telah dikaji serta studi pustaka berupa jurnal terdahulu, buku dan artikel yang berkaitan dengan topik pembahasan, selain itu juga mengambil data dari berbagai media dan berita. Setelah dilakukan pendeskripsian secara umum dari visual poster maka dilanjutkan dengan menganalisis menggunakan objek formal yaitu teori semiotika dari Roland Barthes sebagai alat untuk mengkaji objek poster yang ada. Proses tersebutlah yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian untuk mendapatkan hasil yang valid.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Indonesia memiliki lambang negara berupa burung garuda Pancasila yang dirancang oleh Sultan Hamid II dari Pontianak yang kemudian disempurnakan oleh presiden pertama yaitu Soekarno dan diresmikan pemakaiannya sebagai suatu lambang negara pertama kali pada Sidang Kabinet Republik Indonesia Serikat tanggal 11 Februari 1950 (Santoso et al., 2023).

Belakangan ini terdapat poster yang memiliki asal dari lambang Negara Indonesia dengan latar belakang berwarna biru dan memiliki teks yang bertuliskan “PERINGATAN DARURAT” dengan font yang ditulis dengan menggunakan huruf kapital. Di bawah tulisan tersebut terdapat gambar burung garuda yang merupakan representasi dari Indonesia yang digambarkan dalam garis yang nampak samar.

Burung garuda yang ada terlihat tampak memegang perisai dengan beberapa simbol didalamnya seperti bintang, pohon beringin, rantai, kapas dan padi yang dimaksudkan sebagai lambang Pancasila. Setiap simbol yang ada di dalam perisai memiliki maksud dan maknanya sendiri-sendiri, tampilan yang ada secara keseluruhan ditunjukkan menyerupai layar peringatan darurat yang bisa dilihat di siaran televisi yang memiliki konsep seperti EAS atau *Emergency Alert System* yang berasal dari negara Amerika yang berfungsi untuk menginformasikan kepada masyarakat mengenai adanya kondisi darurat yang mengancam keselamatan para masyarakat yang ada maupun peringatan publik lainnya dengan efek garis-garis yang menambah kesan menakutkan seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar.2 Poster Peringatan Darurat

Poster peringatan pada gambar 2 memiliki beberapa tanda yang dapat diamati secara langsung dengan melalui visual. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai tanda apa saja yang ada dan digunakan pada poster tersebut maka peneliti melakukan analisis mengenai tanda pada poster tersebut dengan menggunakan teori semiotika milik Rolan Barthes yang mengelompokkan tanda menjadi denotatif, konotatif dan mitos yang pantas untuk diterapkan pada penelitian ini untuk membedah dan membongkar dari makna apa saja yang digunakan oleh sang pencipta, analisis dilakukan dengan mengeksplorasi setiap elemen pembentuk poster satu persatu seperti pada penjelasan gambar 3.



Gambar 3. Warna Biru pada Background Poster

Latar belakang yang ditunjukkan pada gambar 3 digunakan dalam poster memiliki warna biru. Warna berfokus pada bagaimana visual terwujud dalam spektrum dan memberikan makna umum atau suasana hati pada yang melihat (Andriputri & Dewiyanti, 2024). Pada poster terdapat makna denotasi berupa warna biru gelap yang terdapat dalam sebuah spektrum warna antara hijau dan ungu, dan memiliki split komplementer warna kuning jingga atau merah jingga (Junaedi, 2019). Konotasi warna biru pada latar belakang menandakan kesan yang serius dan sedih dalam konteks visual. Dalam konteks peringatan darurat, hal ini dapat memberikan kesan stabilitas dalam situasi krisis seolah-olah terdapat perintah yang harus dipatuhi. Mitos yang ada menunjukkan keagungan dan ketuhanan dimana pada beberapa budaya warna biru diasosiasikan dengan nilai-nilai spiritual ketuhanan.



Gambar 4. Tulisan PERINGATAN DARURAT pada Poster

Gambar diatas terapat tulisan dengan font simpel, font merupakan kumpulan dari karakter lengkap yang memiliki ukuran dan gaya (Miftahuddin et al., 2020). Pada gambar 4 memiliki denotasi pada yaitu terdapat teks "Peringatan Darurat" yang terpampang yang berfungsi untuk menyampaikan peringatan atau kondisi darurat. Tulisan ditulis dengan menggunakan huruf kapital seluruhnya untuk mempertegas pesan agar terlihat lebih mencolok, menunjukkan bahwa hal ini tidak dapat diabaikan.

Konotasi Kata-kata "Peringatan Darurat" dalam bahasa Indonesia memiliki arti secara harfiah berupa adanya urgensi dan kekhawatiran dimana frasa ini membawa kesan ketegesaan dan keharusan untuk bertindak cepat dan memberikan tekanan emosional yang menandakan

bahwa sedang terjadi situasi kritis. Mitos pesan yang terdapat dalam teks berdasarkan pada poster membangun keyakinan bahwa Indonesia dalam situasi yang membahayakan, rakyat harus sepenuhnya sadar bahwa terdapat ancaman besar dan merupakan sesuatu yang harus dihadapi secara bersama, peringatan darurat ini seolah-olah menyatukan rakyat dalam kesadaran akan situasi bahaya yang mengancam.



Gambar 5. Efek Glitch pada Poster

Terdapat makna denotatif berupa gangguan digital glitch pada visual poster seperti pada gambar 5. Glitch merupakan gangguan visual atau distorsi yang sering terjadi pada layar digital, seperti televisi atau komputer, biasanya berupa garis-garis atau pengulangan gambar yang tidak normal, glitch muncul ketika sebuah data atau file media digital baik visual, video maupun audio mengalami kecacatan karena adanya kesalahan maupun gangguan dalam proses transfer data (Kuntoro, 2024). Dalam konteks gambar ini, glitch ditampilkan sebagai elemen visual yang terlihat dalam bentuk gangguan pada teknis atau kerusakan sinyal.

Konotasi Glitches memberikan efek visual mengenai adanya kondisi abnormal berupa gangguan yang tidak biasa dalam kehidupan sehari-hari. glitch secara visual menyiratkan bahwa ada sesuatu yang tidak berjalan lancar atau ada gangguan besar yang terjadi. Ini bisa diartikan sebagai ketidakstabilan negara atau situasi yang berada di luar kendali.

Mitos yang ada berupa glitch pada poster yang menciptakan suatu narasi atau keyakinan yang lebih besar tentang situasi darurat yang dihadapi, dalam konteks pada poster menunjukkan kehancuran sistem pemerintahan Indonesia yang tidak lagi berfungsi sebagaimana mestinya.



Gambar 6. Tameng pada Burung Garuda

Diketahui bahwa denotasi perisai yang terdapat di badan Burung Garuda Pancasila yang berisikan lima simbol yang mewakili lima Pancasila yaitu bintang di tengah, rantai di kiri bawah, pohon beringin di kiri atas, kepala banteng di kanan atas serta padi dan kapas di kanan bawah bintang tunggal, rantai emas, pohon beringin, kepala banteng dan yang terakhir adalah padi dan kapas.

Konotasi Perisai yang ada melambangkan tameng sebagai bagian senjata yang melambangkan perjuangan, pertahanan dan perlindungan diri untuk mencapai suatu tujuan. Terdapat mitos pada konteks poster didalamnya yang memiliki arti negara melindungi rakyatnya dengan ideologi dan nilai-nilai Pancasila, simbol-simbol Pancasila pada perisai mewakili panduan moral dan ideologi nasional Indonesia namun dalam konteks poster peringatan darurat, seolah-olah dipertanyakan mengenai tujuan dari negara apakah masih berdasarkan oleh Pancasila atau berdasarkan pada penguasa.

Simbol pertama bermakna denotatif berupa bintang tunggal memiliki arti konotatif yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, bintang emas dapat diartikan sebagai sebuah sinar layaknya seperti tuhan, pada kenyataannya didapati masih banyak ketidak adanya toleransi antar umat dan terdapat diskriminasi agama. Simbol kedua bermakna denotatif berupa rantai emas yang bermakna menunjukkan kemanusiaan yang adil dan beradab digambarkan sebagai hubungan antar manusia yang saling membantu, namun pada realitanya didapati keadilan hanya berpihak kepada yang memiliki kuasa dan harta yang berlebih, pada denotasi pohon beringin menunjukkan makna konotasi berupa kesatuan dan persatuan Indonesia, namun banyak didapati bahwa masih banyak perpecahan yang terjadi karena banyak faktor seperti pada perbedaan dukungan calon kepala pemerintahan.

Simbol yang memiliki makna denotatif kepala banteng yang berartikan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan yaitu representasi dari manusia dalam pengambilan keputusan harus dilakukan secara musyawarah, namun kenyataannya bertentangan dengan kasus yang melatarbelakangi penelitian ini dimana pihak dari Mahkamah Agung mengambil Keputusan secara sepihak tanpa adanya musyawarah.

Simbol terakhir bermakna denotatif padi dan kapas yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, kapas dan padi menunjukkan kebutuhan pokok rakyat Indonesia, mencerminkan persamaan social tanpa adanya kesenjangan antara satu dengan yang lain, hal ini didapati banyak kondisi dimana terdapat banyak kesenjangan sosial yang mengakibatkan tidak adanya keadilan yang merata pada seluruh rakyat Indonesia.

Jika dikembalikan kepada konteks maka mendapatkan hasil makna berupa antara sila pertama hingga terakhir yang ada di Indonesia sedang dalam kondisi krisis dan darurat yang ditunjukkan pada penggambaran garuda yang terlihat rusak pada visualnya. Pada tahapan analisis mitos ditemui bahwa pada sila Ketuhanan Yang Maha Esa menunjukkan Indonesia merupakan negara yang religius dengan bangsa yang beriman sehingga setiap tindak tanduknya diharapkan memiliki nilai-nilai ketuhanan.

Sila kedua memiliki mitos berupa Bangsa Indonesia diidentifikasi sebagai bangsa yang penuh dengan rasa kemanusiaan dan keadilan dimana para masyarakatnya dipandang memiliki nilai yang luhur dan berperikemanusiaan. Sila ketiga yaitu persatuan Indonesia menandakan bahwa Indonesia adalah Negara yang bersatu ditengah keanekaragaman. Sila keempat memiliki

makna mitos berupa masyarakat Indonesia memiliki jiwa yang demokratis dan bijaksana dimana saling menghargai adanya perbedaan.

Sila terakhir menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keadilan sosial dimana seluruh warga memiliki hak dan kesejahteraan yang sama.



Gambar 7. Sayap yang terdapat pada Burung Garuda Pancasila

Denotasi dari gambar 7 yaitu Sayap dari burung garuda yang terdiri dari 17 helai pada sayap, delapan helai pada bulu ekor, 19 helai bulu di bawah perisai dan 45 helai bulu di ekor. Konotasi 17 helai pada masing-masing sayap kanan dan kiri, delapan helai pada bulu ekor, 19 pada bawah perisai dan 45 helai pada bulu leher memiliki makna berupa hari proklamasi Indonesia yaitu 17 Agustus 1945.

Dengan meletakkan tanggal pada simbol negara, masyarakat Indonesia terus diingatkan pada perjuangan dan pengorbanan bangsa untuk mencapai kemerdekaan. Mitos angka 17, 8, 19 dan 45 diinterpretasikan sebagai bagian abadi dari negara Indonesia, penempatan tanggal kemerdekaan ini menciptakan mitos bahwa kemerdekaan bukan hanya sekedar peristiwa sejarah, namun juga sesuatu yang hidup dalam jiwa dan bangsa, dengan memasukkan elemen ini ke dalam lambang negara, muncul mitos kemerdekaan Indonesia adalah hak yang melekat dan tak terpisahkan.



Gambar 8. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang Pudar

Denotasi Pita yang dicengkram oleh Burung Garuda pada gambar 8 yang bertuliskan semboyan Bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika dengan latar berwarna biru. Konotasi Semboyan tersebut diambil dari kutipan kakawin sutasoma karya Mpu Tantular. “Bhinneka” memiliki arti sebagai beraneka ragam atau berbeda-beda, kata “tunggal” berarti satu dan kata “ika” berarti itu dan jika digabungkan seluruhnya akan memiliki makna berupa meskipun



berbeda-beda namun pada hakikatnya tetap satu kesatuan (Santoso et al., 2023). Melambangkan adanya persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia yang memiliki beraneka ragam ras, budaya, bahasa daerah, agama, suku bangsa dan kepercayaan.

Dalam konteks poster peringatan darurat maka dimaknai bahwa perbedaan yang ada di Indonesia sedang berada dalam situasi darurat dan terjadinya ketidaksatuan, perpecahan dan peperangan ditemukan dimana-mana tanpa adanya toleransi. Mitos dalam semboyan ini yaitu Bhinneka Tunggal Ika mengarahkan masyarakat untuk menerima identitas kolektif yang ideal yaitu persatuan dalam keberagaman, semboyan ini meyakini bahwa keberagaman merupakan bagian yang tak terpisahkan dari identitas Indonesia hingga menjadi bagian dari jati diri bangsa.

Dalam poster peringatan darurat semua elemen bekerjasama untuk membentuk suatu tanda yang berfungsi untuk menyampaikan peringatan kritis dari otoritas negara. Elemen dari teks, warna, simbol garuda dan efek visual berupa glitch telah menciptakan sebuah pesan yang mengarahkan audiens untuk memperhatikan adanya suatu kondisi dan situasi darurat yang sedang terjadi. Poster ini juga memperlihatkan mengenai bagaimana otoritas dari negara menggunakan simbol-simbol yang familiar untuk memberikan perintah maupun informasi yang penting sehingga makna yang ada tersampaikan secara efektif. Dengan menggunakan teori milik Roland Barthes dapat dipahami bahwa poster ini lebih dari sekedar gambar ataupun teks, namun ia merupakan tanda dengan makna yang menyatukan elemen-elemen visual dan konteks kebangsaan, membentuk kesadaran diri dari setiap masyarakat yang ada.

### 3 Simpulan

Visual pada poster memiliki peran signifikan sebagai alat komunikasi efektif yang dapat dimobilisasi partisipasi masyarakat khususnya terkait dengan isu hukum dan kebijakan publik. Poster yang digunakan dalam kampanye “Kawal Putusan Mahkamah Konstitusi” memanfaatkan elemen visual seperti gambar burung garuda dan efek glitch yang membuatnya menjadi terlihat adanya kesan urgensi atau kepentingan yang mendesak.

Desain visual yang kuat ini terbukti mampu membangkitkan kesadaran dan memicu tindakan partisipasi masyarakat seperti adanya diskusi publik. Hal ini dibuktikan dengan adanya banyak partisipan yang ikut meramaikan gerakan tersebut bahkan hingga turun ke jalanan untuk melaksanakan aksi demo menuntut kebijakan dari pemerintah yang seharusnya berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, bukan malah sebaliknya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan bagi para pencipta karya khususnya poster dan berkaitan dengan politik sehingga dapat menciptakan poster yang komuniatif dan memberikan dampak langsung kepada para audiens.

### Daftar Rujukan

- Adriani, R. (2022). Analisis Visual Poster Kiko Pada Serial Animasi Kiko Musim Ke-1. *Jurnal Dasarrupa: Desain Dan Seni Rupa*, 4(2), 35–42. <https://doi.org/10.52005/dasarrupa.v4i2.131>
- Akhbar, G. S., & Supratman, L. P. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film American History X Sebagai Representasi Ideologi Neo Fasisme. *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2798–2809. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6770>



- Andriputri, S. S., & Dewiyanti, D. (2024). *Exploration of the Knowledge About Colors As a Therapeutic*. 1(1), 19. <https://doi.org/10.32315/JDLBI.v1i1.280>
- Arnita, A. (2017). Inovasi Metode dan Media dalam Pembelajaran Seni Di Sekolah. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(1), 44–51. <https://doi.org/10.29210/114800>
- Ashari, A. M., & Rochmawati, I. (2022). Analisis Visual Pada Poster Promosi Film Trilogi Batman. *DIVAGATRA - Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 2(1), 44–61. <https://doi.org/10.34010/divagatra.v2i1.6584>
- Asrinaldi, & Sumema. (2023). Kajian Visual Poster G20 Akun Instagram Jokowi. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 6(2), 107–111. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v6i2.8902>
- Atmaja, J., Amir, A., Susanto, T. T., Rizal, K., & Nuralam, N. (2022). Representasi Hero Dalam Film Gundala: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Media Penyiaran*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i1.952>
- Barlian, I., & Karsa, P. L. (2023). Fungsi Dan Kewenangan Dewan Perwakilan Rakyat Secara Konstitusionalitas Dalam Penyelenggaraan Negara Pasca Reformasi. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 410–428.
- Dita Mesrawati, H., Karmila, P., Engrati, S., Setia, Y., & Cici Fitri, B. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 7. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/3056/pdf/7470>
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(2), 1–17.
- Irfan, I. (2022). Semiotika Dekonstruksi dan Post-Strukturalis Pemikiran Jacques Derrida dan Universitas Negeri Makassar, Vol 9, No(June), 97–104.
- Junaedi, D. (2019). Komposisi Warna Split Komplementer Untuk Penciptaan Lukisan Lanskap Cat Air. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(2), 95–106. <https://doi.org/10.24821/ars.v22i2.2943>
- Kasim, R., Soga, Z., & Heratika Mamonto, A. (2022). Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa dan Rara. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(2), 196–221. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.3370>
- Kuntoro, H. Y. (2024). Glitch Art Sebagai Refleksi Memori Manusia Yang Rapuh: Sebuah Penciptaan Karya Seni. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(01), 223. <https://doi.org/10.24114/gr.v13i01.52291>
- Miftahuddin, Y., Umaroh, S., & Dwiutama, A. A. (2020). Identifikasi Jenis Font Menggunakan Metode Genetic Modified K-Nearest Neighbor. *Jurnal Rekayasa Hijau*, 4(3), 157–166. <https://doi.org/10.26760/jrh.v4i3.157-166>
- Nadya, K., & Yusuf, A. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Pertunjukan Randai Sanggar Mudo Barapi Di Kota Solok. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*,



- 3(3), 203–214. <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i3.649>
- Purnawan, P., & Hidayati, D. (2021). Pelatihan dan Penerapan E-Learning dan M-Learning di SMK Muhammadiyah Minggir Sleman. *Surya Abdimas*, 5(1), 41–46. <https://doi.org/10.37729/abdimas.vi.866>
- Adriani, R. (2022). Analisis Visual Poster Kiko Pada Serial Animasi Kiko Musim Ke-1. *Jurnal Dasarrupa: Desain Dan Seni Rupa*, 4(2), 35–42. <https://doi.org/10.52005/dasarrupa.v4i2.131>
- Akhbar, G. S., & Supratman, L. P. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film American History X Sebagai Representasi Ideologi Neo Fasisme. *E-Proceeding of Management*, 5(2), 2798–2809. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/6770>
- Andriputri, S. S., & Dewiyanti, D. (2024). *Exploration of the Knowledge About Colors As a Therapeutic*. 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.32315/JDLBI.v1i1.280>
- Arnita, A. (2017). Inovasi Metode dan Media dalam Pembelajaran Seni Di Sekolah. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(1), 44–51. <https://doi.org/10.29210/114800>
- Ashari, A. M., & Rochmawati, I. (2022). Analisis Visual Pada Poster Promosi Film Trilogi Batman. *DIVAGATRA - Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 2(1), 44–61. <https://doi.org/10.34010/divagatra.v2i1.6584>
- Asrinaldi, & Sumema. (2023). Kajian Visual Poster G20 Akun Instagram Jokowi. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 6(2), 107–111. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v6i2.8902>
- Atmaja, J., Amir, A., Susanto, T. T., Rizal, K., & Nuralam, N. (2022). Representasi Hero Dalam Film Gundala: Analisis Semiotika Roland Bartes. *Jurnal Media Penyiaran*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i1.952>
- Barlian, I., & Karsa, P. L. (2023). Fungsi Dan Kewenangan Dewan Perwakilan Rakyat Secara Konstitusionalitas Dalam Penyelenggaraan Negara Pasca Reformasi. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 410–428.
- Dita Mesrawati, H., Karmila, P., Engrati, S., Setia, Y., & Cici Fitri, B. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Visual Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 7. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/download/3056/pdf/7470>
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(2), 1–17.
- Irfan, I. (2022). Semiotika Dekonstruksi dan Post-Strukturalis Pemikiran Jacques Derrida dan. *Universitas Negeri Makassar, Vol 9, No(June)*, 97–104.
- Junaedi, D. (2019). Komposisi Warna Split Komplementer Untuk Penciptaan Lukisan Lanskap Cat Air. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22(2), 95–106. <https://doi.org/10.24821/ars.v22i2.2943>



- Kasim, R., Soga, Z., & Heratika Mamonto, A. (2022). Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa dan Rara. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 12(2), 196–221. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.3370>
- Kuntoro, H. Y. (2024). Glitch Art Sebagai Refleksi Memori Manusia Yang Rapuh: Sebuah Penciptaan Karya Seni. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 13(01), 223. <https://doi.org/10.24114/gr.v13i01.52291>
- Miftahuddin, Y., Umaroh, S., & Dwiutama, A. A. (2020). Identifikasi Jenis Font Menggunakan Metode Genetic Modified K-Nearest Neighbor. *Jurnal Rekayasa Hijau*, 4(3), 157–166. <https://doi.org/10.26760/jrh.v4i3.157-166>
- Nadya, K., & Yusuf, A. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Pertunjukan Randai Sanggar Mudo Barapi Di Kota Solok. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 3(3), 203–214. <https://doi.org/10.55606/juitik.v3i3.649>
- Purnawan, P., & Hidayati, D. (2021). Pelatihan dan Penerapan E-Learning dan M-Learning di SMK Muhammadiyah Minggir Sleman. *Surya Abdimas*, 5(1), 41–46. <https://doi.org/10.37729/abdimas.vi.866>
- Putra, D. R. (2018). ANALISIS PERANAN BADAN LEGISLASI DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA DALAM PENYUSUNAN UNDANG-UNDANG. *Res Publica*, 2(1), 28–42.
- Santoso, G., Ghozali, S., Zulfa Ramadanti, A., Handayani, L., Dwi Apriliani, V., Gunarsih, L., & Meiliza, S. (2023). Memahami Asal Usul Lambang Negara Indonesia dan Burung Garuda. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 2(3), 161–173. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/358>
- Sidhartani, S. (2016). Literasi Visual Sebagai Dasar Pemaknaan. *Jurnal Desain*, 3(3), 155–163. <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=4665f5a58d13fc39JmltdHM9MTcyNjYxNzYwMCPZpZ3VpZD0zMDAzZmZjMC0zNGVILTY2MGMTMDdlZS11YzIxMzViODY3NmEmaW5zaWQ9NTIzMQ&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=3003ffc0-34ee-660c-07ee-ec9135b8676a&psq=+literasi+visual%2C+ge+purwanti&u=a1aHR0cHM6Ly9q>
- Sidhartani, S. (2020). Elemen Visual dan Prinsip Desain Sebagai Bahasa Visual untuk Menyampaikan Rasa. *Deiksis, Vol.* 2(02), 82–95. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/396/699>
- Sujono. (2022). Mengembangkan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 25–42. <https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.538>
- Ulfa, Y. (2024). ANALISIS TANDA SAUSSURAN PADA POSTER “IKLAN ADIDAS.” *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 02(01), 100–108.
- Utoyo, A. W. (2020). Analisis Komunikasi Visual Pada Poster Sebagai Media Komunikasi Mendorong Jarak Sosial Di Jakarta Saat Epidem Covid 19. *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 4(1), 35–42. <https://doi.org/10.31334/lugas.v4i1.939>
- Vasthi, N. A., & Setiadi, V. S. (2019). Analisis Elemen Visual Pada Poster Film “Gundala.” *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual 2020*, 2(02), 33–43.

# Jurnal Sains Informatika Terapan (JSIT)

E-ISSN: 2828-1659, Volume: 4, Issue: 2, Month: Juni, Year: 2025

Page 187-201, Available online at: <https://rcf-indonesia.org/home/>



---

<https://ojs.uph.edu/index.php/KOMA-DKV/article/view/2995>

Wijayanti, I. (2020). Video Musik Berjudul Instagram. *Jurnal Barik*, 1(1), 82–97.